

# Psikologi Konseling Pastoral

“Dengan semakin hebatnya masalah-masalah dalam keluarga Kristen, maka semakin penting pula buku ini untuk dibaca oleh para Pendeta maupun para Konselor pernikahan Kristen, sebagai buku panduan. Moderamen GBKP memberikan apresiasi yang tinggi kepada kedua penulis buku ini, untuk menambah referensi bagi para konselor pernikahan. Semoga buku ini menjadi berkat yang besar bagi keluarga-keluarga Kristen di masa depan maupun masa kini.”

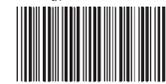
*Pdt. Matius P. Barus M.Th*  
(Ketua Umum Moderamen GBKP)

ISBN 978-979-21-3545-9



9 789792 135459

PENERBIT KANISIUS  
Jl. Cempaka 9, Deresan  
Yogyakarta 55281



072347

Psikologi Konseling Pastoral konteks pranikah, pernikahan, dan keluarga



Nasib Sembiring  
Yosef Dedy Pradipto



# Psikologi Konseling Pastoral

konteks pranikah, pernikahan, dan keluarga



Editor Ahli  
**Juneman**

**Psikologi  
Konseling  
Pastoral**

**Nasib Sembiring  
Yosef Dedy Pradipto**

# **Psikologi Konseling Pastoral**

**konteks pranikah, pernikahan, dan keluarga**

*Editor Ahli*  
**Juneman**



Penerbit Kanisius

PSIKOLOGI KONSELING PASTORAL:  
Konteks Pranikah, Pernikahan, dan Keluarga

072347

© 2013 Kanisius

Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	15	14	13

ISBN 978-979-21-3545-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,  
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

# PENGANTAR EDITOR AHLI

*Juneman, S.Psi., M.Si.*

Judul utama buku ini adalah *Psikologi Konseling Pastoral*. “Konseling pastoral” berbeda dari “konseling kristen” semata-mata. Konseling pastoral merupakan sebuah orientasi konseling (bukan mazhab teoretis) yang menekankan keterbukaan untuk melakukan penggalian (termasuk menoleransi misteri/ambiguitas) persoalan spiritual dan religius (misalnya, konsep Tuhan) pada klien serta antara klien dan konselor, dalam hal mana persoalan tersebut boleh dipandang sebagai akar masalah kehidupan sehari-hari; sedangkan konseling Kristen lebih menekankan preskripsi teks kitab suci dan berpusat pada doa (Hicks & Hightower, 1999). Persoalan religius atau spiritual itu sendiri, sebagai problem nonpatologis, telah dimasukkan dalam kategori diagnostik dalam Kitab Psikiatri DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) tahun 1994 (Kode V62.89), antara lain problem perubahan dalam keanggotaan, praktik-praktik, dan kepercayaan religius (Juneman, 2010).

Konseling pastoral tetap menggunakan konsep-konsep psikologi konseling atau psikoterapi pada umumnya, seperti hubungan pertolongan (*helping relationship*) atau relasi terapeutik. Sepanjang sejarahnya, konseling pastoral terinspirasi secara variatif oleh berbagai pendekatan teoretis maupun praktis dalam psikologi, seperti (1) Psikoanalisis Sigmund Freud (yang menekankan ketidaksadaran; yang menurut sejumlah ahli dapat sejalan dengan konsep teologis imoralitas), (2) Psikoanalisis Carl Gustav Jung (yang menekankan pentingnya kenyataan spiritual dalam kepribadian), (3) Psikoterapi interpersonal (yang berfokus pada dinamika pengalaman dan kualitas relasi, kelekatan dan kehilangan, komunikasi dan konflik), (4) Psikologi kognitif (yang menekankan fungsi dan asumsi-asumsi kognitif), (5) Teori sistem (yang menekankan pemahaman tentang genealogi dan karakteristik sistem keluarga asal) (Woodruff, 2002), (6) Logoterapi Viktor Frankl (yang menekankan pemahaman fenomenologis-hermeneutis terhadap kapasitas spiritual seseorang untuk mencari makna kehidupan, bahkan dalam penderitaan dan kematian) (Kimble, 2001), (7) Model-model psikobiologi atau psikomedis (yang mene-

kankan eliminasi penyebab-penyebab nosologis, seperti kuman, racun, sel pembunuh, peradangan, dan sebagainya, dalam rangka *healing* dan peningkatan kualitas hidup) (Frick, 2010); (8) Pendekatan Gestalt Fritz Perls (yang menekankan amalgamasi eklektik dari ragam teori dan prinsip terapeutik dalam perjalanan klien “di sini dan saat ini”/ *here and now*) (Knights, 2002); sampai dengan (9) Pendekatan evolusioner (yang menekankan bahwa perilaku religius merupakan adaptasi kognisi secara evolutif karena kesuksesannya dalam berbagai ranah kehidupan nonreligius) (Barrett, 2011). “Variatif”, artinya tidak ada orientasi tunggal dalam konseling pastoral. Kendati demikian, yang menjadi ciri distingtif dari hampir semua konseling pastoral adalah (1) tiadanya kompartementalisasi atau perpecahan antara “siapa sang konselor/terapis” dan “apa keyakinan spiritual sang konselor/terapis”; (2) menggunakan nilai-nilai spiritual klien (yang boleh jadi berbeda dari nilai-nilai spiritual konselor pastoral) sebagai sumberdaya proses terapeutik; (3) memungkinkan klien/konseli untuk memperdalam hubungannya dengan Yang Ilahi (sebagaimana didefinisikan oleh klien itu sendiri) dengan cara-cara yang menghasilkan pertumbuhan pribadi klien; dan (4) mengasumsikan klien sebagai orang yang tak terhingga nilainya (*a person of infinite value*) sebagai citra Tuhan (Hicks & Hightower, 1999).

Tema-tema perdebatan abadi dalam konseling pastoral antara lain sebagai berikut (Strunk, 2000): (1) Bagaimana konselor pastoral berbeda dari konselor atau psikoterapis sekular? (identitas konselor pastoral); (2) Apakah cara yang paling kreatif dan otentik untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu tentang manusia (*human sciences*) dengan paradigma teologis/keimanan?; (3) Apa sajakah yang dibutuhkan untuk membuat konseling pastoral menjadi bagian integral dari kultur kesehatan/terapi yang lebih luas tanpa mengorbankan atau kehilangan identitas uniknya yang berakar dalam iman dan spiritualitas?; dan (4) Mungkinkah konselor pastoral menjadi inklusif secara radikal dalam membangun teori dan praksisnya, mencakup ragam jender, keyakinan, etnisitas, dan sebagainya; dan pada saat yang sama memperoleh tempat yang layak dalam proyek-proyek terapeutik yang lebih luas?

Konseling pastoral berakar pada konsen kultural dan intelektual yang menghendaki dialog yang berkelanjutan antara ilmu positivistik (*science*) dan agama (*religion*). Salah satu rujukan awal mengenai dialektika ini adalah karya klasik William James, “*The Varieties of Religious Experience: A Study of human Nature*” (Cambridge, Massachusetts, 1902/1985) yang menjadi basis studi psikologis tentang agama. Sebagai implikasinya, dalam konseling pastoral, terdapat integrasi secara sengaja (intensional) antara spiritualitas/teologi dan

psikologi, antara identitas pastoral dengan praktik psikoterapeutik. Integrasi ini tercermin dalam perkataan seorang konselor, "*Pekerjaan profesional konseling pastoral saya merupakan doa saya*", dan dalam perkataan seorang konselor kepada kliennya, "*Tell me what you find in the Bible, and I will tell you what you are*" (Pfister, 1948), meskipun – sebagaimana disebutkan sebelumnya di atas – referensi dan preskripsi skriptural tidak menjadi penekanan pertama-tama dalam konseling pastoral, melainkan yang ditekankan adalah kerangka hubungan terapeutik.

Idealnya, relasi konselor dengan konseli/klien dalam konseling adalah relasi kontraktual empatis-mutualistis, bukan relasi otoritarian (dari pihak konselor) atau relasi dependensi (dari pihak konseli). Di samping itu, kepercayaan (*trust*) atau keyakinan bahwa orang lain tidak akan merugikan (dan/atau akan menguntungkan) diri, merupakan kunci penting dalam hubungan antara konseli dengan konselor (Zimmerman & Meier, 1999). Konselor dan konseli dapat berjalan dalam "jalur yang sama" (*common path*) apabila keduanya mencapai kesepakatan mengenai apa yang dikehendaki oleh Yang Ilahi, tujuan umum dari penciptaan dirinya sebagai manusia, dan tujuan-tujuan khusus kehidupan; namun tidak jarang pula konselor dan konseli masuk dalam situasi ketidakpastian (*uncertainty*), dan dalam kasus-kasus yang demikian pendekatan *non-directional* dalam konseling sangat perlu dilakukan (Frick, 2010). Dalam konteks ini, perlu juga dipertimbangkan pendapat Foucault (1979/1994) yang menyatakan bahwa istilah "pastoral" sangat bersifat paternalistis, sehingga apa pun wacana pastoral (termasuk dalam konseling pastoral) hanyalah merupakan diskursus kekuasaan. Foucault mengamati bahwa hal tersebut terlaksana dalam taraf makro politik pemerintahan dalam wujud pemaksaan pemikiran teologis mengenai "pengembalaan" (*sheperding*). Oleh karenanya, konselor pastoral patut mewaspadaai tindakannya sendiri, apakah mensubordinasi kebebasan dan otentisitas diri (keaslian, penguasaan diri) konseli ataukah tidak.

Sejarah konseling pastoral di Indonesia diuraikan secara komprehensif oleh van Beek (2002). Menurutnya, teologi pastoral dan *pastoral care* (pendampingan pastoral) masuk ke Indonesia melalui kolonialisme Belanda (sifatnya deduktif, otoritatif, dogmatis, eklesiatis); sedangkan konseling pastoral belakangan masuk ke Indonesia melalui Pasifik dari Amerika Serikat (sifatnya induktif, mulai dari "dunia batin"/*inner world* dan pengalaman konseli yang disajikan kepada konselor). Tokoh-tokoh teologi pastoral dan konseling pastoral di Indonesia adalah Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta) dan Tjaard Hommes ("Aliran Eropa"); Mesach Krisetya (Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga) dan Yakub Susabda ("Aliran Amerika"); serta Paulus Santosa dan Aart Martin van Beek yang awalnya berpusat di Rumah

Sakit Bethesda Yogyakarta (“Aliran Holistik”). “Aliran holistik” menekankan faktor-faktor kontekstual kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosial-ekonomi dari individu, keluarga, dan komunitas, karena diasumsikan bahwa, misalnya, masalah fisik atau mental atau sosial dapat menyebabkan konflik spiritual. Memang, model konseling pastoral di Indonesia seyogianya memperhatikan konteks sosial di mana masyarakat banyak didera oleh persoalan kemiskinan, ketidakadilan sosial, ketidakberdayaan, yang seluruhnya berlangsung dalam relasi kompleks antar-budaya dan antar-agama dalam masyarakat.

Ada empat lokus yang menjadi basis konseling pastoral (van Beek, 2002), yakni (1) gereja, (2) lingkungan klinis atau rumah sakit, (3) lingkungan akademis, dan (4) kantor/pekerjaan. Kesulitan dari *pendekatan gerejawi* adalah sifat pendekatannya yang cenderung pasif; dalam arti pada umumnya pastor/pendeta menunggu orang yang sedang membutuhkan untuk datang kepadanya, terlebih lagi bilamana pastor/pendeta tidak aktif terlibat dalam kehidupan komunitasnya dan/atau tidak berbekal keterampilan *caring* dan konseling. Dalam pendekatan gerejawi ini, seorang konselor juga perlu hati-hati untuk tidak terjebak dalam “supernaturalisasi”, misalnya memperlakukan orang yang terkena gangguan jiwa sebagai orang yang kerasukan setan. Pada *pendekatan klinis* di rumah sakit, konseling pastoral dilayani oleh perawat-perawat pastoral yang dibekali pelajaran komunikasi terapeutik. Tantangan bagi pendekatan klinis adalah berjejaring dengan agensi-agensi di luar rumah sakit sehingga dapat memberikan asistensi maksimal kepada pasien di rumah sakit. Konseling pastoral yang berakar secara kultural di gereja juga mendapat pengaruh dari *lingkungan akademis* berupa kurikulum. Perkembangan dalam dunia akademis konseling pastoral misalnya terjadi pada tahun 1998, di mana Adriana Lala, seorang pendeta dan dosen perempuan di Universitas Kristen Indonesia Tomohon memperoleh derajat doktoral dalam bidang Konseling Pastoral di *South East Asian Graduate School of Theology*. Beliau menulis disertasi tentang hubungan antara trauma, komunikasi, dan kekuasaan di dua unit Pendidikan Pastoral Klinis di Rumah Sakit Cikini di Jakarta. Di samping itu, interdisipliniasi antara teologi, hermeneutika (penafsiran terhadap pengalaman dan intensi seseorang), antropologi kultural, sosiologi dan psikologi dengan konseling pastoral juga tumbuh dalam lingkungan akademis. Tantangan bagi layanan konseling pastoral di universitas sangat beragam. Namun demikian, persoalan hubungan pacaran antar-agama dan antar-etnis di kalangan mahasiswa, hubungan seksual di luar nikah, serta percobaan bunuh diri, merupakan kasus-kasus yang lazim ditemui. *Pendekatan berbasis kantor/pekerjaan* dimulai dari Pusat-pusat Pendampingan Pastoral yang berbagi tempat dengan gedung rumah sakit atau perkantoran.

Jadi, konselor pastoral dapat melaksanakan praktiknya baik melalui pusat-pusat konseling pastoral, sistem-sistem kesehatan, lingkungan religius, atau praktik pribadi. Konselor pastoral pun bekerjasama secara akuntabel dengan disiplin ilmu dan profesi lain yang terkait dengan kesehatan mental, dan bertanggung jawab untuk menggunakan metode-metode psikologis yang dikombinasikan dengan dimensi spiritual yang termutakhir dan terefektif. Dalam kerjasamanya, misalnya, apabila klien membutuhkan pengobatan atau perawatan rumah sakit, maka konselor dapat merujuk pada psikiater untuk evaluasi lebih lanjut. Apabila konseli membutuhkan layanan psikologis spesifik yang tidak dapat dipenuhi oleh kualifikasi konselor pastoral, maka konselor memberikan rujukan pada psikolog klinis. Dengan demikian, pusat-pusat konseling pastoral seyogianya memiliki definisi yang standar mengenai konseling pastoral, tujuan yang jelas, kurikulum, standar operasi dan prosedur, dan bilamana memungkinkan, sertifikasi, serta supervisi pelatihan yang ketat. Dalam rangka penyusunan hal-hal tersebut di Indonesia, jurnal-jurnal konseling pastoral dapat memberikan informasi mengenai *state of the art* dari psikologi konseling pastoral, antara lain *Journal of Pastoral Care, Pastoral Psychology, Abstracts of Research in Pastoral Care and Counseling, the Journal of Supervision and Training in Ministry, the Journal of Pastoral Counseling, Pilgrimage: Psychotherapy and Personal Exploration*, dan *the Journal of Psychology and Theology* (Strunk, 2000).

Dalam konteks konseling pastoral terhadap pemuda (yang menjadi subjek dari konseling pra-nikah, pernikahan, dan keluarga yang dikupas dalam buku ini), Hulme (1964) mengemukakan sejumlah fakta yang penting: (1) Bagi pemuda, mencari pertolongan kepada orang dewasa biasanya merupakan hal yang memalukan; fakta ini harus dipertimbangkan dalam layanan; (2) Pemuda dapat membayangkan bagaimana pendeta/pastornya melakukan konseling berdasarkan khotbah sang pendeta/pastor di mimbar yang berkali-kali didengarnya; (3) Pemuda tidak suka terjebak dalam situasi “wajib mengikuti nasihat” yang mengancam rasa kebebasannya; (4) Pemuda mengungkapkan masalahnya dimulai dari masalah-masalah “permukaan” sebelum membicarakan masalah yang sesungguhnya, dan proses ini bergantung pada kepercayaan (*trust*)-nya kepada konselornya; (5) Pemuda ingin dipahami dan diperlakukan bukan sebagai masalah, melainkan sebagai orang yang unik; serta (6) Pemuda mengantisipasi posisi pastor/pendeta sebagai representasi dunia Spiritual bahkan Tuhan sendiri; oleh karena itu pemuda merasa terbantu jika pastor/pendeta dalam dialognya menolongnya mempersepsi anugerah Tuhan (termasuk anugerah pemaafan) secara eksistensial.

Lebih jauh, berhadapan dengan pluralisme kepentingan dalam dunia modern dewasa ini, psikologi konseling pastoral dituntut untuk pro-aktif, terus-menerus menantang dirinya untuk menceburkan diri, melakukan refleksi kritis, dan memberikan kontribusi pemikiran dan praksis nyata dalam persoalan-persoalan psikologis yang didiskusikan pada taraf makro politik kebijakan, seperti aborsi, pernikahan sesama jenis, kawin campur, manipulasi genom manusia, penanaman sel punca, dan sebagainya, beserta dampak psikologis, etis, dan sosialnya. Peran utama dari psikologi konseling pastoral dalam hal ini tentu saja adalah advokasi citra Tuhan dalam diri manusia. Walau berada pada tingkat diskusi yang berbeda, advokasi pada taraf makro ini sejalan dengan pendapat Dayringer (2012) baru-baru ini, *“The pastoral counselor is a facilitator who tries to provide a good enough holding environment while working with the God images of people who are willing to share important parts of their deepest selves.”*

Buku yang ditulis oleh Nasib Sembiring dan Yosef Dedy Pradipto ini dapat dipandang sebagai upaya untuk membumikan psikologi konseling pastoral dalam lapangan kehidupan keseharian. Dalam buku ini tercermin kerinduan kedua penulis yang saat ini tengah menempuh studi di Program Doktor Psikologi untuk mengintegrasikan psikologi dengan teologi, dan menariknya, Bab I sampai dengan Bab V dirangkai sebagai sebuah kontinum konseling pastoral terhadap kehidupan relasional heterogami, yakni kehidupan pra-nikah, pernikahan, sampai dengan kehidupan berumah tangga. Memang demikian sebaiknya konseling pastoral itu: dengan tulus melibatkan diri dalam segenap fase dalam siklus kehidupan, dan tidak fragmentaris dalam praksis layanannya.

Demikianlah saya hantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Akhirnya saya ucapkan, *“Selamat menyelami buku ini dan menyambut butir-butir mutiaranya. Selamat menempuh perjalanan psikospiritual!”*

Jakarta, Januari 2013

Juneman

## Daftar Rujukan

- Barrett, J. L. (2011). Cognitive science of religion: Looking back, looking forward. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 50(2), 229–239.
- Dayringer, R. (2012). The image of God in pastoral counseling. *Journal of Religion and Health*, 51, 49-56.
- Foucault, M. (1979/1994). “Omnes et singulatim”: Vers une critique de la raison politique. Dalam *Dits et Écrits, Tome IV*, 134–61. Paris, France: Gallimard.
- Frick, E. (2010). *Pastoral and psychotherapeutic counseling*. *Christian Bioethics*, 16(1), 30–47.
- Hicks, W. J., & Hightower, J. E. (1999). Pastoral counseling. *American Journal of Pastoral Counseling*, 3(1), 43-50.
- Hulme, W. E. (1964). Pastoral counseling with youth. *Pastoral Psychology*, 15(7), 42-48.
- Juneman. (2010). *Psychology of fashion*. Yogyakarta: LKIS.
- Kimble, M. A. (2001). Logotherapy and pastoral counseling. *Journal of Religious Gerontology*, 11(3-4), 43-57.
- Knights, W. A. (2002). *Pastoral counseling: A Gestalt approach*. New York: Hawthorn Pastoral Press.
- Pfister, O. (1948). *Christianity and fear: A study in history and in the psychology and hygiene of religion*. New York: Macmillan.
- Strunk, O. C. (2000). Pastoral counseling: The definitional dilemma. *Encyclopedia of psychology*, 6, 64-66.
- van Beek, A. M. (2002). Pastoral counseling in Indonesia. *American Journal of Pastoral Counseling*, 5(1-2), 151-173.
- Woodruff, C. R. (2002). Pastoral counselling: An American perspective. *British Journal of Guidance & Counselling*, 30(1), 93-101.
- Zimmerman, G. L., & Meier, A. (1999). Outcomes in pastoral counselling. *American Journal of Pastoral Counseling*, 2(2), 67-88.



# DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR AHLI .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvii
<b>BAB I – RELEVANSI DAN SIGNIFIKANSI KONSELING PRANIKAH.....</b>	<b>1</b>
1.1. Kasus 1: Perselingkuhan .....	12
1.2. Kasus 2: Konflik yang Menimbulkan Kekerasan .....	15
1.3. Kasus 3: Kekerasan Suami terhadap Isteri .....	18
1.4. Kasus 4: Pertengkaran dalam Rumah Tangga .....	22
1.5. Hubungan Studi Kasus dengan Pelayanan Pastoral Pranikah .....	25
<b>BAB II – PSIKOLOGI DAN TEOLOGI PERNIKAHAN .....</b>	<b>27</b>
2.1. Definisi Pernikahan .....	27
2.2. Pernikahan Menurut Agama Kristen .....	28
2.3. Pernikahan Kristen secara Historis .....	30
2.4. Pernikahan Kristen secara Teologis .....	33
2.5. Kasih dan Kesetiaan sebagai Dasar Hidup Bersama .....	42
2.6. Dari Memilih Jodoh hingga Berumah Tangga .....	49
2.7. Pernikahan yang Bahagia .....	58
<b>BAB III – RELASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA .....</b>	<b>63</b>
3.1. Pengertian dan Uraian Historis Relasi Interpersonal .....	64
3.2. Tipe dan Tahap Relasi Interpersonal .....	67
3.3. Tugas Perkembangan Keluarga .....	73
3.4. Sifat dari Relasi Interpersonal dalam Keluarga .....	78
3.5. Unsur-Unsur dari Relasi Interpersonal dalam Pernikahan .	83
<b>BAB IV – PSIKOLOGI KONSELING PASTORAL .....</b>	<b>97</b>
4.1. Dasar-Dasar Pelayanan Pastoral .....	100
4.2. Fungsi Pelayanan Pastoral .....	103
4.3. Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral .....	105
4.4. Pelayanan Pastoral Pranikah .....	108

4.5. Pelayanan Pastoral dan Keharmonisan Keluarga .....	115
4.6. Prinsip Holistik Konseling Pastoral .....	117
<b>BAB V – PENUTUP .....</b>	<b>123</b>
5.1. Kesimpulan Umum .....	123
5.2. Pelatihan Dasar Konseling .....	129
5.3. Pendekatan Preventif .....	130
5.4. Konseling Pernikahan .....	131
5.5. Retreat Keluarga .....	132
5.6. Pemerayaan Pernikahan .....	132
5.7. Mitra dalam Pelayanan .....	133
5.8. Refleksi Teologis .....	133
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>137</b>
<b>INDEKS NAMA .....</b>	<b>151</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS DAN EDITOR AHLI .....</b>	<b>153</b>

## **Editor Ahli:**

**Juneman**, Dosen Tetap pada Jurusan Psikologi, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara; serta Dosen Tidak Tetap pada program-program studi Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Pancasila, Universitas Mercu Buana Jakarta, dan Universitas Pelita Harapan. Matakuliah yang diampunya antara lain Psikologi Umum, Psikologi Sosial, Sejarah Pemikiran Tentang Manusia, Filsafat Manusia, Ilmu-ilmu Sosial Untuk Psikologi, Psikologi Kepribadian, Analisis Perubahan Sosial, Manajemen Perubahan Perilaku, Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, dan Konstruksi Alat Ukur Psikologi. Alumnus program studi S1 Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI (UPI YAI) dan Alumnus program Magister Sains Psikologi Sosial Universitas Indonesia (UI). Memperoleh sertifikasi internasional Certified Webmaster Professional (CWP) dari World Organization of Webmasters (2001). Memegang sertifikasi alat ukur Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) for Adult and Adolescent (2010), serta sertifikat Assessment Centre Assessors Training Program (2011). Lulus Grundstufe I & II dari Goethe Institut Jakarta serta Niveaux I & II dari Centre Culturel Français (CCF) de Jakarta (2002). Menjabat sebagai Subject Content Specialist Bidang Metodologi Penelitian Psikologi (2011), selanjutnya Subject Content Coordinator Bidang Psikologi Sosial-Komunitas (sejak 2012) pada Universitas Bina Nusantara, Anggota Pengurus Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah DKI Jakarta (periode 2007-2008, 2008-2011, 2011-2015), Anggota Pengurus Ikatan Psikologi Sosial HIMPSI (periode 2010-2014), Wakil Dekan/Ketua Program Studi S1 Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (2008-2011), Anggota Pengurus Departemen Pusat Penelitian Ikatan Alumni Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI (periode 2010-2013), Anggota American Psychological Association (APGS-APA, 2009-2011). Ia merupakan Anggota Pendiri Asosiasi Ilmu Forensik Indonesia (AIFI, 2010), Anggota Aktif Jejaring Komunikasi Kesehatan Jiwa (JEJAK JIWA) Indonesia (2007-sekarang), serta Konsultan dan Pelatih pada Mercu Buana Training & Consulting/MBTC (2006-2010). Ia juga merupakan Anggota Sidang Penyunting *Jurnal Ilmiah Psikologi PSIKOBUANA* Universitas Mercu Buana Jakarta (2008-2011, [www.psikobuana.com](http://www.psikobuana.com), ISSN 2085-4242), *Jurnal Kesehatan Jiwa Indonesia ATARAXIS* (2007), *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences/IJLFS* (2008, ISSN 1979-1763), *Jurnal Psikologi Ulayat/Indonesian Journal of Indigenous Psychology*

(sejak 2012, ISSN 2088-4230); dan Ketua Sidang Penyunting *Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi/JPIO* (sejak 2012, [www.jprio.org](http://www.jprio.org), ISSN 2302-8440, bekerjasama dengan Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi/APIO PP HIMPSI). Menulis buku hasil penelitian *Psychology of Fashion* (LKIS, 2010, ISBN 9789792553253).

